

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Yentri Anggeraini

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP Universitas Baturaja

anggeraini.yentri@yahoo.com

Abstrak

Sudah tidak asing lagi bagi kita ketika menyaksikan perilaku menyimpang seperti: tawuran antar pelajar, bentrok antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan, dan berbagai tindakan patologi social lainnya, hal ini menambah deretan permasalahan bangsa yang dihadapi. Menurut para pakar, berbagai tindakan patologi sosial yang terjadi di negeri ini, menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam bangunan karakter bangsa. Karenanya, pembangunan karakter bangsa, menjadi sangat berarti dan mendesak untuk segera dilakukan. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*Character Building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Di sinilah guru dituntut untuk menjadi model dengan memberikan yang terbaik buat anak-anak kita dan menjadi contoh sekaligus motivator dan inspirator sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar, sehingga hasil belajar yang didapat berdaya guna dan berhasil. Banyak anak-anak yang sukses karena melihat figur gurunya yang bersahaja, tegas, dan berwibawa. Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang juga di ujikan dalam ujian nasional. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam pembelajaran tidak hanya memberikan materi pelajaran Bahasa Inggris dan menanamkan perilaku yang baik di kelas, sekolah dan masyarakat melalui strategi pembelajaran yang berkarakter. Artikel ini menjelaskan tentang pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *pendidikan berkarakter, pembelajaran bahasa inggris*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun berperilaku baik. Bahkan penekanan pembelajaran masih sangat dominan atau fokus pada penguasaan materi. Bahkan siswa yang akan menempuh ujian nasional diberi tambahan jam pelajaran, dengan harapan nilai UN tinggi, banyak yang lulus yang belum menyentuh pendidikan karakter sebagai penunjang prestasi siswa. Padahal apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, maka akan dihasilkan insan yang cendekia dan bernurani. Dengan istilah lain bahwa melalui pendidikan karakter yang positif diharapkan menghasilkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri. Sehingga pendidikan karakter mempunyai andil yang sangat besar dan sudah sangat penting untuk dicanangkan sebagai bagian pembentukan akhlak bagi pelajar Indonesia. Sudah tidak asing lagi bagi kita ketika menyaksikan perilaku menyimpang seperti : tawuran antar pelajar, bentrok antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan, dan berbagai tindakan patologi social lainnya, hal ini menambah deretan permasalahan bangsa yang dihadapi. Menurut para pakar,

berbagai tindakan patologi sosial yang terjadi di negeri ini, menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam bangunan karakter bangsa.

Menurut Suyanto (2010) pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Banyak anak-anak yang sukses karena melihat figur gurunya yang bersahaja, tegas, dan berwibawa. Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang juga di ujikan dalam ujian nasional. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam pembelajaran tidak hanya memberikan materi pelajaran Bahasa Inggris dan menanamkan perilaku yang baik di kelas, sekolah dan masyarakat melalui strategi pembelajaran yang berkarakter. Artikel ini menjelaskan tentang pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Inggris.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Berkarakter

Pendidikan memegang peranan apenting dalam proses bpeningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu dengan pendidikan dapat diwujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga terpeliharanya kelangsungan pembangunan untuk menuju kejayaan, keluar dari kebodohan dan kemiskinan. Dengan demikian pendidikan mutlakn dilaksanakan, ditumbuhkan dan dikembangkan. karakter adalah nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri, yang menjadi nilai instrinsik dalam diri manusia terdiri dari jasad, ruh dan akal. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Kematangan keempat karakter ini, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi ekterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Sizer & Sizer , 1999 dalam Jalaludin, 2012 mengatakan bahwa tujuan pendidikan selain untuk mempersiapkan manusia untuk masuk ke dalam dunia kerja, adalah membuat manusia dapat berpikir secara menyeluruh serta menjadi manusia yang

bijak (thoughtful and decent human being). Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi “good and smart”. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal shaleh), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Kottler, 1990 dalam Jalaludin, 2012 mengatakan bahwa kunci sukses keberhasilan sebuah Negara adalah sangat ditentukan oleh sejauhmana suatu Negara mempunyai budaya yang kondusif untuk bisa maju. Faktor budaya ini tercermin dari kualitas karakter dan perilaku masyarakatnya, yang disebut modal sosial (*social capital*).

Kebutuhan akan adanya pendidikan karakter bukan hanya dianggap penting tetapi sangat mendesak (urgen) mengingat berkembangnya perilaku negative dewasa ini melalui tayangan dalam media cetak maupun noncetak (televise, jaringan maya, dll) yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan dan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dilakukan dengan cara: terintegrasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan.

Istilah pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kepada siswa dengan mengembangkan beragam perilaku seperti moral, sopan santun, berperilaku baik, sehat, kritis, sukses, sesuai dan / atau diterima secara makhluk-sosial. Konsep pendidikan karakter yang sekarang dan di masa lalu mencakup istilah sosial dan emosional belajar, penalaran moral / pengembangan kognitif, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, berpikir kritis, penalaran etis, dan resolusi konflik dan mediasi. Sekarang, program pendidikan karakter dianggap gagal, terbukti dengan meningkatnya kenakalan remaja. Menurut Budiastuti (2010) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Sudrajad (2010) mengemukakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

2. Pembelajaran Bahasa Inggris dan Penerapan Pendidikan Karakter

Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal. Ketiga tugas ini jika dipandang dari segi anak didik maka guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktek-praktek komunikasi. Pengetahuan

yang kita berikan kepada anak didik harus mampu membuat anak didik itu pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin kompleks dan harus mampu membuat anak didik berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat, oleh karena anak didik ini tidak akan hidup mengasingkan diri. Kita mengetahui cara manusia berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya melalui bahasa tetapi dapat juga melalui gerak, berupa tari-tarian, melalui suara (lagu, nyanyian), dapat melalui warna dan garis-garis (lukisan-lukisan), melalui bentuk berupa ukiran, atau melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang biasanya disebut rumus-rumus.

Bahasa Inggris adalah Bahasa Asing yang sangat berperan penting terutama pada era globalisasi, dimana kita dituntut untuk mahir berbahasa Inggris untuk bersaing di lingkup internasional. Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang juga di ujikan dalam ujian nasional. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam pembelajaran tidak hanya memberikan materi pelajaran bahasa Inggris tetapi juga menanamkan perilaku yang baik di kelas, sekolah dan masyarakat.

Pada dasarnya penyisipan nilai-nilai karakter diharapkan terjadi pada semua mata pelajaran, seperti misalnya bahasa Inggris, matematika, sejarah, geografi, dan lain-lain. Dalam mengembangkan pengajaran bahasa Inggris bermuatan nilai karakter, guru memiliki peran penting karena mereka harus menentukan strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter pebelajar dengan tanpa mengurangi kualitas konten akademik mata pelajaran tersebut. Pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris yang memasukkan nilai-nilai karakter dilakukan melalui berbagai aktifitas di kelas, seperti berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai (religius), memberikan petunjuk kepada siswa (rasa ingin tahu), membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi (komunikasi), dan selain mempelajari budaya luar, guru Bahasa Inggris juga harus mengangkat materi-materi lokal dan nasional seperti pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan budaya asli dari Indonesia seperti legenda, tarian, upacara adat, dan kebiasaan orang Indonesia.

Pendidikan yang berbasis karakter dan moral bangsa sesuai dengan Pasal 20 tahun 2010. Dalam isi kurikulum ini, perlu sekali bagi kita tidak hanya mengajar tetapi memberikan tingkah laku dan perilaku yang baik sehingga kedepan peserta didik mempunyai perilaku yang baik. Tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang diharapkan kita, sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik perlu sekali dibekali *attitude* yang baik dan terpuji, mengenal karakter diri dan budaya yang selama ini menjadi kebiasaan yang baik dimata masyarakat bahkan dunia. Dengan penyisipan nilai-nilai karakter pada pembelajaran Bahasa Inggris, diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing dikanca Internasional dan selalu mengedepankan budaya dan keaslian Indonesia.

C. KESIMPULAN

Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dilakukan dengan cara: terintegrasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan. Pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris yang memasukkan nilai-nilai karakter dilakukan melalui berbagai aktifitas di kelas, seperti berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai (religius), memberikan petunjuk kepada siswa (rasa ingin tahu), membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi (komunikasi), dan selain mempelajari budaya luar, guru Bahasa Inggris juga harus mengangkat materi-materi lokal dan nasional seperti pada pembelajaran Bahasa Inggris

dengan menggunakan budaya asli dari Indonesia seperti legenda, tarian, upacara adat, dan kebiasaan orang Indonesia.

Daftar Pustaka

Budiastuti, E. (2010). *Character building for vocational education*. Dipersentasikan di Seminar Nasional Jur. PTBB, FT UNY

Jalaludin. (2012). Membangun SDM bangsa melalui pendidikan berkarakter. *Jurnal Penelitian. Pendidikan*. 3 (2) hal 1-13

Schwartz, M.J, Beatty, D & Dachnowicz, E. (2005). *Character education: What is it, How does it work, and how effective is it?* Diakses 25 Maret 2015

Sudrajad, A. (2010). *Tentang Pendidikan Karakter*
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakterdi-mp/>
Diakses pada 29 Maret 2015

Suyanto.(2010).*Urgensi Pendidikan Karakter*.
[http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-
pendidikankarakter](http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikankarakter). Diakses 25 Maret 2015

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

_____. 2010. Undang-Undang No. 20 Tahun 2010.